

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan teater merupakan kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut terdiri dari aktor, sutradara, tata panggung, tata cahaya, tata rias, dan musik pengiring. Berbagai elemen tersebut menyatu menjadi sebuah pertunjukan yang dapat dilihat oleh seluruh masyarakat. Penyatuan elemen tersebut tentunya tidak lepas dari peranan sutradara. Sehingga terbentuk satu pertunjukan dengan bentuk – bentuk yang indah dan menarik serta dapat dinikmati oleh penonton. Selain peran sutradara, aspek yang terpenting dalam satu pertunjukan adalah aktor. Para aktor bekerja keras untuk menciptakan tokohnya.

Aktor merupakan media penyampai pesan utama dalam satu pertunjukan teater. Keberhasilan aktor terlihat jika aktor terlepas dari pribadinya. Aktor dituntut untuk bisa berimajinasi seakan-akan dirinya sendiri adalah tokoh yang dimainkan. Aktor juga bisa dikatakan berhasil dan memiliki intelektual yang baik ketika aktor itu dapat menghidupkan tokohnya di atas panggung.

Proses kreatif pada penciptaan tokoh Billy Milligan ini menggunakan pendekatan metode akting Stanislavsky, *magic if*. Penerapan metode Stanislavky dengan *magic if*, pemeran harus berlatih menjalani kehidupan seperti tokoh Billy Milligan, sebagai contoh, dalam naskah *Tempat Utama Billy Milligan*, Billy memiliki 7 karakter kepribadian yang berbeda-beda. Maka dari itu aktor harus bisa mengimajinasikan ke 7 karakter kepribadian tokoh tersebut yang memiliki emosi,

pikiran dan kejiwaan yang berbeda. Melalui satu contoh pemikiran dan perasaan tokoh yang didapatkan dari naskah tersebut pemeran harus berlatih *creative if* agar memiliki pemikiran serta perasaan tersebut. “setiap penemuan imajinasi seorang aktor harus dijabarkan seteliti mungkin dan harus ditegakkan dengan kukuh berdasarkan fakta-fakta harus sanggup menjawab menjawab semua pertanyaan (kapan, dimana, kenapa, bagaimana) yang ia ajukan sendiri tatkala ia mendorong kesanggupan kesanggupannya untuk menemukan sesuatu yang baru guna membuat gambaran yang lebih jelas dari kehidupan pura-pura.”¹ Pemeran harus lebih teliti membayangkan dan cara berfikir karakter kepribadian tokoh Billy Milligan yang telah ditemukan dalam naskah. Membayangkan seolah-olah menjadi tokoh, saat membayangkan itulah letak imajinasi dan juga perasaan aktor yang jujur. Aktor harus merasakan apa yang mereka bayangkan menimbulkan permasalahan untuk menganjurkan mereka memiliki emosi yang harus sepadan dengan emosi tokoh yang mereka bayangkan.²

Untuk menerapkan metode ini aktor harus mengerti karakter tokoh Billy Milligan terlebih dahulu sehingga dapat mengimajinasikan dengan baik. Apabila pemeran tidak mengerti karakter tokoh proses imajinasi ini akan menjadi proses yang sia-sia karena kurangnya pengetahuan mengenai tokoh. Kendala dalam metode ini apabila seorang aktor tidak memiliki pembendaharaan perasaan dan suasana yang banyak untuk dapat menghadirkan imajinasi.

¹ Stanislavsky Constantine, *Op.Cit*, hlm. 69.

² Mitter Shomit, *Op. Cit*, hlm. 14.

Nilai dari *magic if* itu sendiri adalah ketika aktor mampu mancapai keutuhan penyatuan antara diri aktor sendiri dan penokohan yang menjadi bagian diri aktor. Berpikir dengan pikiran tokoh, berlaku dengan perilaku tokoh, berbicara dengan cara bicara tokoh.

Naskah *Tempat Utama Billy Milligan*, karya Gandez Shol yang mengadaptasikan dari Novel *24 Wajah Billy* karya Daniel Keyes menjadi pilihan utama, karena menceritakan riwayat hidup faktual William Stanley Milligan atau lebih dikenal dengan nama “Billy Milligan”, orang pertama dalam sejarah Amerika Serikat pada tahun 1970-an, yang dianggap tidak bersalah atas berbagai tindakan kriminal serius, dengan alasan tidak waras, karena dia memiliki gangguan secara kejiwaan yaitu kepribadian majemuk.

B. SARAN

Memerankan tokoh Billy Milligan memerlukan observasi dan eksplorasi yang rutin dalam kehidupan nyata. Sehingga gerak yang lahir tidak semata-mata gerak tanpa motivasi, namun justru memiliki motivasi yang kuat. Observasi dilakukan bukan sebatas melihat dan memakainya untuk tokoh Billy Milligan. Namun harus melalui kajian, penelitian dan bedah naskah. Seorang aktor juga sebaiknya tidak meremehkan hal kecil dalam penciptaan tokohnya. Karena hal kecil yang dilihat dalam kehidupan nyata dicocokkan dan dapat dipakai dalam tokoh yang diciptakan.

Pada pertunjukan ini aktor dituntut harus menyimpan dirinya terlebih dahulu untuk menghayati tokohnya. Karena, tokoh Billy Milligan merupakan tokoh yang memiliki tujuh karakter yang sangat rumit serta cukup kuat secara psikologis.

Bermain dengan tujuh karakter bukan lah suatu hal yang mudah untuk dimainkan, karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik dengan tiga dimensional yaitu Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis.³ Karena itu aktor harus memperhatikan sedetail mungkin gerakan-gerakan kecil, atau gesture tubuh tokoh dari perbedaan karakter masing-masing agar pesan dari pertunjukan tersampaikan dengan baik kepada penonton.

Untuk menyampaikan pesan kepada penonton seorang aktor tentunya harus menggunakan tubuh, pikiran, dan perasaannya. Waktu 4 bulan sebenarnya bukan waktu yang efektif untuk membentuk karakter Billy Milligan beserta tujuh kepribadiannya. Aktor harus cerdas dan cermat menentukan latihan – latihan agar dapat terbentuk karakter Billy Milligan yang utuh seperti yang dikatakan oleh Stanislavsky bahwa akting yang sebenarnya adalah akting secara jujur, wajar, dan tidak dibuat – buat.⁴ Hadirnya *slide* video pendek di awal dan akhir adegan merupakan satu tantangan bagi aktor. Bahwa akting teater dan film berbeda. Keduanya memiliki kesulitan masing – masing.

Memerankan tokoh Billy Milligan juga sangat perlu berhati-hati untuk memerankan kejiwaan tokohnya. Karena, aktor sempat tidak terkontrol dalam memerankan kejiwaan tokoh Billy Milligan beserta 7 kepribadiannya yang lain. Aktor terlalu memaksakan kejiwaan dirinya untuk merasakan kejiwaan diri tokoh yang terus menerus melakukannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga aktor pernah melakukan kekerasan fisik dan emosi kebeberapa teman dekatnya,

³ Harymawan R. M. A, *Op. Cit*, hlm. 25.

⁴ Stanislavski Constantine, *Op. Cit*, hlm. 25.

meskipun sebelumnya sudah meminta izin kepada yang bersangkutan. Sangat perlu dan penting untuk melakukan pembiasaan diri aktor dengan memakai kejiwaan diri tokoh, namun harus tetap ada pengontrolan diri aktor atau meminta *partner* untuk bisa mengontrol diri si pemeran.

Pengaruh psikologi dalam kehidupan aktor sangatlah besar. Dimana diri aktor dapat memperoleh pemahaman gejala-gejala jiwa dan pengertian yang lebih sempurna tentang mengenal tingkah laku sesama manusia pada umumnya. Pada dasarnya mempelajari psikologi atau ilmu kejiwaan sangatlah penting. Karena dengan mempelajarinya akan menjadikan diri aktor lebih mengerti kehidupan manusia yang sakit.

KEPUSTAKAAN

- Asmara Adhy, *Apresiasi Drama*. Yogyakarta : C.V Nur Cahaya. 1983
- Adjib hamzah. A. *Pengantar bermain Drama*. Bandung : CV Rosda. 1985
- Anirun Suyatna, *Menjadi Aktor*, Bandung: PT. Rakamedia Multipraka, 1998
- Bolelavsky Richard, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor* (terjemahan Asrul Sani), Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti. 1960
- Dewojati Cahyaningrum. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media. 2012
- Endraswara Suwardi. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta : PT Buku Seru. 2014
- Harymawan R. M. A, *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1988
- Jeffrey S. Nevid, Spencer A. Rathus, Beverly Greene, *Psikologi Abnormal/Edisi Kelima/ Jilid 1*, 2003, Jakarta: Erlangga 2003
- Keyes Daniel. *24 Wajah Billy'* terjemahan Miriasti dan Meda Satrio. Bandung : Qanita. 2005
- Koswara. E, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco, 1991
- Mitter Shomit. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : MSPI (dan arti). 2002
- Oida Yoshi dan Marshall Lorna. *Ruang Tubuh Aktor*. Edisi pertama. terjemahan : Arief Mardiono. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur. 2012
- Pratiwi Yuni. Dr, M.pd. & Frida Siswiyanti, S.pd. M.Pd. *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014
- Purwaraharja Lephén, *Ideologi Teater Modern Kita*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2000
- Riantiarno Nano. *Kitab Teater*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia. 2011
- Robert E. Ornstein, *Membaca Jiwa Manusia Seperti Membaca Sebuah Buku*, 2008, Yogyakarta : Beranda Publishing

- Rikrik El Saptaria, *Acting Handbook "Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater"*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2006
- Stanislavsky Constantin, *Persiapan Seorang Aktor*, Percetakan Firma Ekonomi. Bandung. 1980
- Sitorus D. Eka, *The Art Of Acting (Seni Peran untuk Teater, Film & TV)*, PT. Gramedia Pustaka. 2002
- Shol Gandez, *Naskah Tempat Utama Billy Milligan*, Yogyakarta. 2019
- Stanislavski Konstantin. *Persiapan Seorang Aktor* terjemahan Asrul Sani. Jakarta : Pustaka Jaya. 2007
- Satoto Soediro, *Analisis Drama dan Teater II*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
- Satoto Soediro, *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI). 2012
- Teuw. A, *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet.II, Balai Pustaka. Jakarta. 2002
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta : Pustaka Gondho Suli. 2002
- Yudiaryani. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : JB Publisher. 2017

